

Ringkasan Khotbah Jum'at

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hazrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada 25 Sept 2026
di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK.

MENELADANI MAJIKAN BELIAU SAW.: AJARAN HAZRAT MASIH MAU'UD AS. TENTANG MERAIH KARUNIA ALLAH MELALUI TAWAKAL

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ③
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (آمِينَ)

Keteladanan Hazrat Masih Mau'ud as. Dalam Bertawakal kepada Allah

Setelah membaca *tasyahud*, *ta'awudz*, dan surah Al-Fatihah, Hazrat Mirza Masroor Ahmad aba. bersabda bahwa dalam beberapa khotbah terakhir, beliau atba. telah membahas mengenai standar tinggi dari keteladanan Hazrat Rasulullah saw. dalam bertawakal kepada Allah Ta'ala. Di zaman ini, hamba sejati Hazrat Rasulullah saw., yaitu Hazrat Masih Mau'ud as., telah mengikuti teladan sempurna tersebut dengan melalui amal perbuatan dan ajaran beliau as. sendiri. Huzur atba. bersabda bahwa sekarang, beliau atba. akan mulai menguraikan hal tersebut.

Ketenangan Sejati Dengan Bertawakal Sepenuhnya kepada Allah

Huzur atba. lalu mengutip sabda Hazrat Masih Mau'ud as. yang mengajarkan bahwa sebagian orang hanya mengandalkan sarana duniawi. Namun, pada suatu saat, sarana duniawi tersebut pasti akan habis atau tidak lagi dapat diandalkan. Inilah sebabnya mengapa manusia harus senantiasa memohon pertolongan kepada Allah Ta'ala. Oleh karena itu, setelah memanfaatkan sarana-sarana duniawi, kita juga harus berpaling kepada Allah Ta'ala dan berdoa agar Dia menjadikan sarana-sarana tersebut dapat bermanfaat.

Huzur atba. mengutip kembali sabda Hazrat Masih Mau'ud as. yang menjelaskan bahwasanya berserah diri kepada Allah Ta'ala/bertawakal berarti menyerahkan sepenuhnya kepada Allah Ta'ala, berpaling kepada-Nya, serta tidak menyimpan sedikit pun keraguan atau keluhan terhadap-Nya. Demikian pula, untuk memperoleh keridhaan Allah Ta'ala, kita harus berupaya untuk mencapai standar ketakwaan dan ketaatan yang paling tinggi, sebagaimana yang dicapai oleh para sahabat Hazrat Rasulullah saw. Mereka menjalin hubungan yang sedemikian rupa kuatnya dengan Allah Ta'ala sehingga menjadi teladan bagi diri kita. Disebutkan bahwa Nabi Isa as. menyembuhkan orang-orang sakit. Namun, apakah hal itu meningkatkan keimanan para murid beliau as. kepada Tuhan? Tentu saja, standar tawakal yang tertinggi tidak akan dapat ditemukan pada diri para murid beliau as. hanya karena Nabi Isa as. menyembuhkan orang-orang sakit. Hal-hal semacam itu tidak dapat melahirkan sikap tawakal yang sejati kepada Allah Ta'ala. Hanya dengan menjalin hubungan pribadi yang kuat dengan Allah-lah, maka seseorang dapat membangun hubungan sejati dengan-Nya yang mendatangkan keridaan-Nya.

Hazrat Masih Mau'ud as. bersabda, *“Ingatlah juga bahwa tidak ada obat yang lebih menyejukkan dan menenteramkan daripada tawakal kepada Allah Ta'ala untuk menyembuhkan luka yang diakibatkan oleh penderitaan Orang yang bertawakal kepada Allah Ta'ala akan menemukan ketenangan dan ketenteraman dalam dirinya, bahkan di tengah kesulitan dan cobaan yang paling berat sekalipun. Ia tidak merasakan kepahitan dan siksaan dalam hatinya. Paling jauh, kesulitan itu mungkin berakhir dengan kematian, jika memang seperti itulah takdir yang tidak dapat diubah.*

Namun, apa yang akan terjadi setelahnya? Bagaimanapun juga, dunia bukanlah tempat dimana seseorang bisa hidup untuk selamanya. Pada akhirnya, akan tiba suatu hari dan suatu waktu ketika ia harus meninggalkan dunia ini. Maka, jika kesulitan itu berujung pada kematian, kerugian apa yang ditimbulkannya? Bagi seorang mukmin, kematian itu justru lebih menenteramkan karena menjadi sarana untuk berjumpa dengan Sang Kekasih. Sebab, ia memiliki keimanan yang sempurna kepada Allah Ta'ala, bertawakal kepada ke-Maha Kuasa-Nya, dan ia mengetahui bahwasanya kehidupan di akhirat baginya adalah kehidupan yang penuh dengan ketenangan yang abadi.”

“Oleh karena itu, musibah semata, baik berupa penyakit maupun musibah lainnya, tidak dengan sendirinya menjadi penyebab penderitaan atau siksaan. Sebaliknya, musibah menjadi azab yang sangat menyakitkan apabila orang yang mengalaminya tidak memiliki keimanan dan tawakal kepada Allah Ta'ala. Orang seperti itu benar-benar merasakan siksaan yang berat. Jika seseorang mengira bahwa ia tidak akan menghadapi kematian, anggapan itu keliru, karena Allah Ta'ala telah menetapkan bahwa dunia ini tidaklah kekal. Bagi orang seperti itu, di akhirat kelak terdapat neraka yang sangat menyakitkan, dan ia harus bersiap menghadapinya.” (Malfuzat, English Translation, jilid 7, hlm. 384–385)

Memahami Ujian dan Azab melalui Tawakal Sepenuhnya kepada Allah

Huzur atba. bersabda bahwa penjelasan ini juga menjawab pertanyaan yang sering diajukan, yakni bagaimana mengetahui apakah suatu musibah itu merupakan hukuman/azab atau ujian.

Huzur atba. mengutip sabda Hazrat Masih Mau'ud as. dimana beliau as. bersabda, *“Janganlah menganggap Allah Ta’ala itu tidak berdaya. Sesungguhnya, Dia memiliki kekuasaan yang sangat besar. Apabila kalian bertawakal kepada-Nya untuk memperoleh pertolongan dalam suatu urusan, Dia akan menolong kalian. ‘Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, maka Dia cukup baginya.’ (Malfuzat, English Translation, jilid 1, hlm. 11)*

Huzur atba. mengutip sabda Hazrat Masih Mau'ud as. bahwa orang-orang yang bertawakal sepenuhnya kepada Allah tidak akan diliputi kekhawatiran duniawi. Sesungguhnya, mereka yang bertawakal sepenuhnya kepada Allah bagaikan seseorang yang memiliki ribuan harta karun. Sebab, ketenteraman mereka tidak bersumber dari kekayaan duniawi apa pun, melainkan dari keyakinan bahwasanya orang-orang yang mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah Ta’ala dan bertawakal kepada-Nya tidak akan pernah dibiarkan telantar atau serba kekurangan. Meskipun mereka tentu menghadapi berbagai macam kesulitan dalam perjalanan hidupnya, namun Allah Ta’ala tidak pernah meninggalkan mereka.

Pertolongan Ilahi dan Tawakal kepada Allah

Huzur atba. mengutip sabda Hazrat Masih Mau'ud as. bahwasanya salah satu tanda kedatangan Al-Masih adalah diriwayatkan bahwa Al-Masih akan turun dengan kedua tangannya bertumpu pada bahu dua malaikat. Hal ini berarti bahwa ilmu, cahaya rohani dalam dirinya, serta ma'rifatnya tentang Allah akan memperoleh bantuan dari para malaikat. Dengan kata lain, ilmunya tidak semata-mata diperoleh dari buku, melainkan beliau akan diajari langsung oleh Allah Ta’ala. Selain itu, segala kebutuhan Al-Masih tersebut akan diperhatikan dan dipenuhi oleh Allah sendiri.

Hazrat Masih Mau'ud as. bersabda, *“Saya mendapati keadaan hati saya yang sangat mengherankan. Ketika udara sangat lembap dan panas semakin menyengat, orang-orang mulai berharap dengan penuh keyakinan bahwa hujan akan segera turun. Demikian pula, ketika saya mendapati dompet saya kosong, saya merasa sangat yakin akan karunia Allah bahwa dompet itu kini akan terisi kembali. Dan memang demikianlah yang terjadi.”*

Kemudian, Hazrat Masih Mau'ud as. bersumpah demi Allah Ta’ala dan bersabda, *“Ketika dompet saya kosong, kegembiraan dan kebahagiaan yang saya rasakan karena bertawakal kepada Allah Ta’ala pada saat itu tidak mampu saya ungkapkan dengan kata-kata. Pada saat seperti itu, saya merasa jauh lebih tenang dan tenteram dibandingkan ketika dompet saya penuh.” (Malfuzat, English Translation, jilid 2, hlm. 43)*

Doa sebagai Kekuatan di Tengah Kesulitan

Huzur atba. mengutip ajaran Hazrat Masih Mau'ud as. yang mengajarkan bahwasanya segala kesulitan dapat diatasi dan disingkirkan melalui doa. Meskipun seseorang tentu merasa khawatir ketika menghadapi kesulitan, ia tidak boleh kehilangan keyakinannya kepada Allah Ta'ala. Dengan kata lain, ia tidak boleh berputus asa, sebab berputus asa merupakan sifat orang-orang yang tidak beriman. Keimanan menghilangkan keraguan. Seseorang memang dapat diliputi kekhawatiran, tetapi kekhawatiran itu akan hilang sirna melalui keimanan dan doa.

Huzur atba. mengutip sabda Hazrat Masih Mau'ud as., *“Aspek kedua dari doa adalah memperbaiki diri dan memperoleh kemampuan untuk melakukan amal saleh agar mencapai akhir kehidupan yang baik. Dalam hal ini, sejauh mana seseorang bertawakal kepada Allah Ta'ala, beriman kepada-Nya, dan terus melangkah tanpa kenal lelah, sejauh itu pula ia akan memperoleh hasil dan buah yang baik. Segala kesulitan akan tersingkir, dan orang yang berdoa akan mencapai derajat ketakwaan yang luhur.”* (Malfuzat, English Translation, jilid 7, hlm. 74)

Tawakal Hazrat Masih Mau'ud as. kepada Allah Terhadap Segala Urusan Duniawi

Huzur atba. menceritakan bahwa seorang Hindu yang mengenal Hazrat Masih Mau'ud as. sejak masa kanak-kanak memberikan kesaksian bahwa beliau as. tidak pernah tertarik pada berbagai urusan-urusan duniawi. Sebaliknya, beliau as. senantiasa menghabiskan waktu di masjid. Beliau as. tidak pernah berkata buruk kepada siapa pun, bertengkar dengan siapa pun, ataupun berperilaku buruk, bahkan ketika bermain sekalipun, sebagaimana yang sering dilakukan anak-anak. Jika dilihat dari sudut pandang duniawi, orang-orang mengkhawatirkan bagaimana kehidupan dan masa depan beliau as. kelak. Bahkan, ayahanda Hazrat Masih Mau'ud as. juga mengkhawatirkan masa depan beliau as. dan bagaimana beliau as. akan mencari nafkah. Ayahanda beliau as. menawarkan bantuan untuk mencarikan pekerjaan melalui kenalannya di kalangan pejabat dan petinggi pemerintahan.

Hazrat Masih Mau'ud as. menjawab bahwa beliau as. telah bekerja pada Zat yang berkuasa atas segala pejabat, Hakim Tertinggi atas segala hakim, dan Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Meskipun demikian, demi menaati ayahanda beliau, Hazrat Masih Mau'ud as. mengatakan bahwa beliau as. juga akan mencari pekerjaan. Seperti itulah bagaimana standar tawakal yang diperlihatkan oleh Hazrat Masih Mau'ud as., sampai-sampai ayah beliau sendiri mengakui keluhuran derajat rohani putranya dan menyebut beliau as. bukanlah manusia, melainkan malaikat. Ketika menceritakan peristiwa ini, orang Hindu tersebut pun meneteskan air mata.

Huzur atba. bersabda bahwa Hazrat Masih Mau'ud as. menasihatkan, apabila seseorang harus menghadap hakim atau pejabat tinggi, hendaknya terlebih dahulu membaca surah pembuka Al-Qur'an, yakni Surah Al-Fatihah, sebanyak tujuh kali. Kemudian, dengan jarinya, ia hendaknya menuliskan pada dahinya, *“Ya Aziz,”* sebanyak tujuh kali. Dengan cara demikian, ia akan memperoleh keberhasilan dalam urusannya. Hal ini mencerminkan sikap Hazrat Masih

Mau'ud as. yang tidak menaruh kepercayaan pada sarana duniawi dan bertawakal sepenuhnya kepada Allah Ta'ala.

Keyakinan yang Teguh Dengan Perantaraan Tawakal kepada Allah

Pada kesempatan lain, Hazrat Masih Mau'ud as. bersabda bahwa sekalipun orang yang paling buruk diantara yang paling buruk mengajukan gugatan hukum terhadap beliau as. di pengadilan, beliau as. yakin sepenuhnya bahwa pada akhirnya, perkara tersebut akan diputuskan sesuai dengan kehendak Allah.

Huzur atba. bersabda bahwa suatu ketika, dalam sebuah perkara di pengadilan, hakim tampaknya akan menjatuhkan suatu vonis/keputusan yang merugikan Hazrat Masih Mau'ud as. Semua orang di sekitar beliau as. merasa sangat khawatir. Namun, Hazrat Masih Mau'ud as. bersabda dengan penuh keberanian, “Adakah yang dapat menyentuh singa Allah?”

Hakim tersebut bukan hanya dipindahtugaskan ke tempat lain, tetapi kemudian juga dicopot dari jabatannya. Selanjutnya, hakim yang baru datang dan memutuskan perkara tersebut dengan memenangkan Hazrat Masih Mau'ud as. Sepanjang proses itu, beliau as. tidak pernah meninggalkan sikap berserah diri beliau kepada Allah Ta'ala.

Huzur atba. berdoa semoga setiap orang diberi kemampuan untuk mengikuti teladan tawakal kepada Allah yang telah ditunjukkan oleh Hazrat Masih Mau'ud as. dalam meneladani junjungan dan majikan beliau as. yaitu, Hazrat Rasulullah saw. ”¹

---000---

¹ Ringkasan Khotbah ini disusun oleh *The Review of Religions* dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Irfan HR. Sumber: <https://www.alislam.org/friday-sermon>

Refleksi Khotbah

Di dalam khotbah ini, Huzur atba. mengajak kita untuk merenungkan, kepada siapa hati kita bersandar ketika menghadapi kesulitan. Kita tentu perlu bekerja dan menggunakan sarana yang tersedia. Namun, ketika usaha belum membuahkan hasil, apakah kita tetap percaya kepada pertolongan Allah?

Hazrat Masih Mau'ud as. menunjukkan tawakal yang begitu kuat. Saat dompet beliau as. kosong, beliau as. tetap tenang karena yakin akan karunia Allah. Ketika menghadapi perkara di pengadilan, beliau as. pun teguh karena percaya bahwa keputusan akhirnya berada dalam kehendak-Nya. Teladan ini mengingatkan kita untuk memelihara hubungan dengan Allah dalam segala keadaan.

Kita mungkin merasa khawatir, sedih, atau takut ketika menghadapi ujian. Namun, jangan sampai perasaan itu membuat kita berputus asa. Teruslah berikhtiar dan berdoa, sekaligus memohon kekuatan untuk memperbaiki diri dan menjalankan kewajiban.

Semoga Allah Taala menanamkan tawakal yang sejati dalam hati kita, memberikan ketenangan saat menghadapi kesulitan, dan membimbing kita untuk senantiasa berharap akan karunia-Nya. Semoga Allah Ta'ala menjadikannya demikian. Aamiin.

Do'a Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ لَهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ
ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أَذْكُرُ اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ